

SEMINAR NASIONAL
DIES NATALIS KE-60 UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA - 16 September 2025

**80 TAHUN INDONESIA MERDEKA:
TANGGUNGJAWAB KITA SEKARANG**

Franz Magnis-Suseno

Teman-teman, kita baru saja merayakan dengan gembira 80 tahun Kemerdekaan Indonesia. Luar biasa itu. Indonesia di tahun 2025 memang masih ada banyak kekurangan. Akan tetapi pada dasarnya Indonesia berhasil. Berhasil kalau dibandingkan dengan banyak negara lain. Indonesia adalah negara paling majemuk di dunia, namun tetap bersatu. Indonesia adalah negara yang aman, bebas dari perang. Meski kemiskinan masih terlalu tinggi, akan tetapi Indonesia maju dalam membuat nyata kesejahteraan bagi semua.

Padahal dalam 80 tahun itu Indonesia mengalami banyak segala goncangan, krisis dan masa gelap. Tetapi dengan berkat Tuhan Indonesia selalu ke luar dengan sedikit lebih baik.

Akan tetapi, kenyataan membanggakan itu tidak menghilangkan bahwa kita sekarang, di tahun 2025, berhadapan dengan masalah dan tantangan yang besar. Kita bicara tentang tahun emas, tahun 2045 di mana Indonesia ingin merayakan seratus tahun kemerdekaan. Apakah di tahun 2045 Indonesia itu akan menjadi negara yang membanggakan? Negara di mana kemiskinan dihilangkan dan kita maju dalam damai?

Teman-teman: jawaban atas pertanyaan ini sekaligus merupakan tantangan bagi kita. Masa depan Indonesia yang bagus tidak jatuh dari surga, melainkan merupakan tanggungjawab kita. Kita yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa, terhadap situasi yang akan dialami orang muda kita. Kalau kita melihat ribuan orang yang setiap tahun mencoba lari dari Afrika ke Eropa atau lain tempat di mana mereka membayangkan situasi mereka akan lebih bagus, kita melihat sesuatu yang semoga tidak terjadi dengan Indonesia. Kita yang bertanggungjawab. Kita harus menyadari tanggungjawab itu dan secara sadar melaksanakan apa yang dituntut oleh tanggungjawab itu. Itu yang dimaksud dengan homo responsabilis yang kita renungkan bersama dalam seminar ini. Kita harus ingat bahwa kita bertanggungjawab. Bertanggungjawab bukan hanya berhadapan dengan bangsa

kita, bangsa Indonesia, melainkan berhadapan dengan Tuhan Pencipta kita.

Tanggungjawab

Bertanggungjawab berarti bahwa kita tidak hidup demi diri kita sendiri. Yesus mengatakan bahwa apa yang kita lakukan bagi saudara kita yang miskin kita lakukan bagi Yesus sendiri. Orang Samaria yang melihat orang terluka di pinggir jalan, lalu mengobatinya, merawatnya dan menjamin keselamatannya bertanggungjawab terhadap orang itu. Anak kecil sudah diperingatkan oleh ibunya supaya hati-hati jangan sampai adiknya terluka atau jatuh.

Jadi bertanggungjawab itu adalah kebaikan. Kita ini baik apabila kita baik bagi orang lain. Tetapi tanggungjawab adalah lebih. Tanggungjawab adalah kebaikan yang berjangkau panjang. Tanggungjawab adalah kebaikan dalam arti sebenarnya karena berarti bahwa kita bukan sekedar membantu dalam situasi di mana orang perlu dibantu, melainkan mau menjamin bahwa orang itu kemudian selamat. Kalau dia kemudian terluka lagi kita merasakannya seakan-akan kita sendiri terluka. Tanggungjawab berarti, kita mau memastikan bahwa mereka yang hidup dengan kita selamat dan berhasil betul-betul.

Karena itu tanggungjawab itu sikap kebaikan dalam melaksanakan suatu tugas, suatu panggilan. Tanggungjawab berarti merasa wajib untuk melakukan apa saja yang mungkin supaya suatu usaha berhasil dan tidak gagal di tengah jalan, baik usaha di mana kita terlibat langsung, maupun tidak langsung. Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang di mana pun ia berada, ia akan melakukan apa yang mungkin untuk menjamin keberhasilan, atau sebaliknya, menggagalkan kegagalan usaha-usaha yang sedang berlangsung. Bersama orang yang bertanggungjawab kita bertambah aman karena kita tahu bahwa dia tidak akan bersikap acuh-tak acuh atau malah sembrono.

Pancasila Dan Tanggungjawab

Mari kita sedikit mempertimbangkan Pancasila. Pancasila pun memanggil agar kita mau bertanggungjawab. Agar kita tidak asal hidup bagi kita sendiri, melainkan demi kebaikan dan keselamatan bangsa. Bertanggungjawab agar setiap saudara dan saudari dapat bebas beribadat menurut keyakinannya akan Tuhan. Bertanggungjawab agar kemanusiaan setiap orang dapat berkembang, dan itu berarti agar semua saudara kita mengalami diri diperlakukan dengan adil dan beradab, di mana beradab berarti bahwa kita menolak segala bentuk kekerasan dan merasa bertanggungjawab agar kekerasan tidak diberi ruang apa pun. Bertanggungjawab terha-

dap keselamatan dan kemajuan bangsa. Bertanggungjawab dalam ikut bersama-sama memikirkan nasib bangsa. Dan bertanggungjawab untuk membuat nyata keadilan sosial. Tentu tantangan paling raksasa adalah membawa Indonesia dengan selamat ke tahun emas 2045. Tantangan yang kita hadapi memang luar biasa.

Teman-teman, melihat tantangan-tantangan luar bisa yang kita hadapi, sangat perlu kita ingat kembali bahwa menjadi manusia berarti dibebani tanggungjawab. Tanggungjawab atas keselamatan mereka yang hidup bersama kita. Saya ingin hanya menyinggung saja seorang filosof – yang saya anggap, barangkali, yang paling besar di abad ke-20 – yaitu Emanuel Levinas. Levinas menunjukkan bahwa begitu kita berhadapan muka dengan seseorang, dia menjadi tanggungjawab kita. Dengan keras Levinas menulis: Kita sadari langsung bahwa kita tidak boleh membunuhnya. Secara positif, kita menyadari bahwa kita bertanggungjawab atas keselamatannya. Dan dalam kesadaran akan tanggungjawab mutlak kita atas keselamatan sesama nampak sesuatu yang lebih besar: Allah sendiri. Kita menyadari – bisa secara implisit – bahwa orang yang mukanya berhadapan dengan kita oleh Allah ditempatkan dalam hidup kita. Jadi menurut Levinas tanggungjawab –tanggungjawab atas hidup orang yang

menjadi sesama kita– adalah fakta dasar paling nyata dalam hidup kita.

Itu berarti: Kita hanya berhasil, berhasil menjadi diri kita sendiri, apabila kita bertanggungjawab. Lari dari tanggungjawab itu berarti kita gagal, gagal menemukan diri. Karena itu perlu kita sadar, dan kita saling menyadari, bahwa kita menjadi manusia, menjadi diri kita sendiri, hanya dengan bertanggungjawab terhadap manusia yang ditempatkan Allah ke dalam hidup kita. Manusia bukan hanya dalam arti masing-masing individu ada di hidup kita. Melainkan manusia dalam kolektif, manusia yang berhadapan dengan segala macam tantangan, berhadapan dengan kegagalan. Kita bertanggungjawab agar menjadi –mengikuti Yesus– juru selamat.

Maka mari kita sekarang sedikit melihat tantangan apa yang dihadapi umat manusia, tantangan yang penanganannya menjadi tanggungjawab kita.

Tanggungjawab Di Masa Mendatang

Pertama, saya sebutkan saja lima tantangan universal –maksudnya: semua negara langsung atau tidak langsung terkena– yang tentu juga mengancam Indonesia.

Yang pertama adalah bertambahnya perang. Ukraina, Gaza, Sudan, Kongo, dan seekitar sepuluh negara Afrika lain, Myanmar, Thailand-Kamboja. Di antaranya ada negara dengan kapasitas nuklir –80 tahun sesudah Hiroshima dan Nagasaki.

Yang kedua adalah kemungkinan kelaparan. Mulai dari Afrika, tapi juga di Indonesia, di Myanmar, di Bangladesh dengan para pengungsi Rohingnya. Katanya, seratus juta orang Afrika sudah mempersiapkan koper untuk mencoba tembus ke Eropa. Ancaman itu a. l. akibat neoliberalisme brutal – lihat Trump – yang menyerahkan masa depan umat manusia kepada pasar, di mana, tentu saja, yang menang adalah yang kuat. Disertai dengan krisis demokrasi di banyak negara demokratis.

Yang ketiga adalah ancaman dari ideologi-ideologi ekstrem agamis, seperti Boko Haram, yang sekarang saja sudah membuat tidak aman sebagian besar Afrika, tetapi juga mengancam Indonesia.

Ancaman keempat adalah keambrukan lingkungan hidup alami. Hampir pasti bahwa tindakan yang perlu diambil oleh umat manusia sampai tahun 2030, perlu untuk mencegah keambrukan itu, tidak akan diambil. Berarti air laut akan naik 10, kemudian 30 meter. Iklim menjadi ekstrem

yang mengancam panen. Air akan berkurang. Dst. dst. Di mana, seperti ditulis Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*, yang pertama menderita adalah orang miskin dan lemah.

Ancaman kelima tentang Artificial Intelligence (AI) tidak saya bicarakan. Baca saja buku terakhir tulisan Yuval Noah Harari “Nexus”: Mengerikan.

Tentu, lima tantangan menantang Indonesia juga. Akan tetapi di sini saya mau fokus pada tiga tantangan yang betul-betul perlu perhatian kita. Tantangan yang pertama sama dengan tantangan universal ketiga: Ancaman dari ideologi-ideologi transnasional-ekstremis-agamis. Jadi ideologi dan ajaran yang menolak NKRI yang berdasarkan Pancasila. Pada saat ini ancaman ini ditangani dengan baik karena mainstream-Islam Indonesia seperti diwakili oleh NU dan Muhammadiyah tegas-tegas menolaknya. Kita bersyukur bahwa NU dan Muhammadiyah secara resmi mengakui NKRI dan Pancasila. Karena itu, sekarang di Indonesia hubungan antara umat beragama yang berbeda adalah cukup baik. Amat penting komunikasi antar umat beragama terus diperdalam.

Ancaman yang kedua sangat serius. Yaitu bahwa bangsa Indonesia pecah ke dalam sekelompok orang yang hidup kaya-raya dan massa rakyat Indonesia yang tetap belum se-

jahtera. Apabila 50 rakyat Indonesia mendapat kesan bahwa Indonesia adalah “mereka yang di atas”, kita jangan heran kalau mereka mencari ideologi lain daripada Pancasila: 80 tahun Pancasila dan kami belum juga sejahtera! Jadi amat sangat penting bahwa keadilan sosial menjadi nyata bagi seluruh bangsa.

Tantangan paling gawat adalah pembusukan demokrasi kita menjadi oligarki orang-orang korup yang memperkaya diri. Demokrasi tanpa oposisi, DPR tanpa acuan ideologis, kebiasaan DPR untuk menutup-nutupi apa yang mau mereka putuskan dari pengetahuan masyarakat: Ternyata reformasi 25 tahun lalu tidak berhasil melaksanakan tuntutan para mahasiswa: brantas KKN, brantas korupsi, kolusi dan nepotisme (baca tulisan Haryatmoko “Negara Jadi Penagih, Rakyat Korban” dalam Kompas tgl. 21-8-2025). Jangan-jangan kita menjadi negara seperti kebanyakan negara di Afrika yang kaya kekayaan alami, tetapi rakyat miskin sedangkan para pemimpin kaya raya (dan isteri memiliki *real estate* di London).

Bertanggungjawab

Itulah situasi di mana dari kita dituntut bertanggungjawab. Tanggungjawab itu terutama dari para politisi, dari Presiden, para Menteri, para Wakil Rakyat, para hakim Mahkamah

Agung dan Mahkamah Konstitusi, tetapi juga dari para pemimpin perekonomian Indonesia, para tokoh modal, dan seterusnya.

Tanggungjawab itu berarti: Kesadaran dan tindakan agar dalam mengambail sikap dan keputusan Indonesia bisa selamat dan maju. Jadi bukan bahwa mereka sendiri beruntung. Itu suatu sikap mental. Orang yang bertanggungjawab merasa malu kalau ia tidak melakukan yang terbaik bagi bangsa Indonesia. Dan itu pertama-tama berarti: bagi orang kecil, orang rentang, orang lemah, orang miskin. Ngeri sikap yang mengabaikan orang kecil kita. Pancasila bisa menjadi pengarah, terutama sila kedua dan sila kelima. Tanggungjawab mereka yang mengambil keputusan agar segenap warga bangsa dapat mengembangkan kemanusiaannya dalam keadilan dan secara beradab. Dan tanggungjawab bahwa betul-betul seluruh bangsa, termasuk orang di pinggir jalan, dari Sabang sampai Merauke, sejahtera dan aman sebagai manusia.

Saya ulangi, itu bukan suatu omon-omon. Seorang pejabat, seorang yang menduduki tempat tinggi dan berpengaruh, dan barangkali juga: tempat yang basah, ia harus merasa bertanggungjawab. Itu yang mesti menjadi sikap hati kita. Kita bertanggungjawab agar memberikan yang terbaik bagi mereka yang terpengaruh oleh sikap-sikap kita.

Bertanggungjawab Sebagai Orang Katolik

Tentu sebagai orang Katolik tanggungjawab kita sebagai bangsa Indonesia tak lain dari tanggungjawab semua saudara dan saudari Indonesia kita. Tetapi ada tambahan. Tambahan itu adalah panggilan kita. Apa panggilan kita? Panggilan kita adalah menjadi saksi Kristus.

Yang menjadi panggilan kita dititipkan Yesus sesudah kebangkitannya kepada para murid-Nya sebelum diangkat ke surga: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis 1: 8). Kita dipanggil menjadi saksi Kristus.

Saksi Kristus dalam arti apa? Saksi bahwa Allah tidak membiarkan umat manusia membusuk, melainkan menyelamatkannya, jadi bahwa Allah mencintai kita, kita masing-masing, bahwa kasih Allah kelihatan dalam Yesus, bahwa kasih lebih besar daripada kebencian dan pengampunan lebih besar daripada balas dendam.

Menjadi saksi Kristus, secara sangat sederhana, berarti bahwa kita hidup bukan demi kita sendiri, melainkan agar para sesama, mereka yang terkena pengaruh hidup kita, selamat. Itu yang mesti menjadi isi rasa hati kita: Aku mau berguna, atau: aku mau menjadi pembawa keselamatan bagi mereka yang bertemu dengan aku. Kata Yesus: "Apa yang

kamu lakukan terhadap saudaraKu yang terkecil, kamu lakukan bagi Aku.“

Mari kita menjadi lebih konkret. Ada lima segi di mana kita bisa menjadi saksi Kristus. Yang pertama, kita harus membuktikan diri menjadi bagian terpercaya dalam masyarakat. Berarti, kita harus dapat dirasakan sebagai komunitas yang positif, baik, terbuka, yang dapat diandalkan, yang tidak egois. Amat penting: Kita harus tahu diri. Tak perlu kita menonjolkan diri. Kita ikut bersama rekan-rekan semasyarakat. Dan kita tidak memberi ruang di hati kita pada perasaan tersinggung, iri hati, apalagi segala bentuk kebencian. Kita siap mengalami sedikit sesuatu dari yang dialami Yesus. Tentu kita menolak segala kekerasan dan bahasa kekerasan.

Kedua, kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, bahkan Gereja orang miskin. Dalam bahasa sekarang: Tanpa kecuali kita menunjukkan *the option for the poor*. Kita harus ingat betul bahwa kalau kita mencari Yesus, kita akan menemukan-Nya di antara orang-orang miskin. Kita semua ingat pesan begitu jelas di Mateus 25. Maka umat kita harus betul-betul menjadi rumah di mana orang miskin merasa at home, rumah mereka sendiri. Jadi jangan-jangan paroki kita, gereja-gereja kita sedemikian berbau kelas menengah sehingga orang miskin menjadi outsider. Orang miskin, baik dalam umat kita sendiri, maupun dalam masyarakat, harus merasa

beruntung bahwa kita ada. Lantas kita, unta-unta, bahkan bisa melalui lobang jarum (Mt. 19: 24).

Ketiga, amat penting kita tak jemu-jemu membangun hubungan baik dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya dengan saudara dan saudara Islam. Mereka harus dapat merasakan kita sebagai sahabat.

Keempat. Menghadapi ancaman malapetaka keambrokan daya tahan kehidupan alami yang amat serius, kita orang Katolik, bersama, dan masing-masing, menjalankan suatu gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan penyelamatan keutuhan alam raya. Misalnya dengan cara menangani sampah, menghindari penggunaan plastik, dengan mengurangi konsumsi daging, dengan tidak memboros listrik, menghindari perjalanan tak perlu dengan pesawat terbang. Kita umat Yesus harus membawa diri secara sadar lingkungan alami.

Yang kelima bisa pendek: Kita tidak ikut korupsi. Tak perlu penjelasan. Korupsi adalah ancaman terbesar bangsa dan negara Indonesia. Korupsi adalah pencurian. Jangan kita menjadi bagian dari pembusukan Indonesia. Orang Katolik tidak korupsi!

Rangkuman

Manusia yang bertanggungjawab: Itu manusia tak lain manusia yang membatinkan bahwa ia diapnggil oleh Tuhan. Yesus yang berulang kali, dalam pelbagai contoh, memanggil manusia untuk hidup bukannya demi dirinya sendiri, melainkan agar sesamanya selamat. Alangkah menggembirakan apabila, di hadapan Tuhan, muncul orang lain yang gem-bira karena kita ada. Hidup kita bernilai, apabila bernilai bagi orang lain. Kita akan bahagia bukan dengan mencari kebahagiaan, melainkan kalau ada orang lain yang merasa bahagia, atau sekurang-kurangnya sedikit didukung karena kita ada. Umpamanya kita menjadi orang gedhe, maka kita bahagia bukan karena kita diberi hormat dan berkuasa, melainkan kalau dan karena kita dapat membuat mereka yang tergantung dari kita bahagia. Manusia bertanggung-jawab itu manusia yang membatinkan panggilan Tuhan.

Tanggungjawab itu dapat kita rincikan dengan mengikuti lima sila Pancasila. Kita bertanggungjawab agar segenap saudara kita bebas percaya menurut apa yang diyakininya. Kita bertanggungjawab agar segenap orang yang terpengaruh oleh kita dapat sepenuhnya terjamin hak-hak asasi manusia, dapat merasakan diperlakukan dengan adil, dapat aman karena diperlakukan dengan beradab, bebas dari kekerasan, apabila kita juga memperlakukan alam secara beradab, tidak

dengan merusak dan sekedar memanfaatkan, melainkan dengan memelihara dan mendukung perkembangannya. Kita bertanggungjawab agar negara kita dapat secara optimal menyelenggarakan keamanan dan kesejahteraan umum seluruh masyarakat dan berpartisipasi pada perdamaian dunia. Kita bertanggungjawab dengan ikut dalam bersama, secara demokratis, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi. Dan kita bertanggungjawab agar segenap manusia Indonesia dapat menikmati solidaritas bangsa, sehingga tak ada yang tertinggal dalam kemiskinan dan dalam keterlantaran, dengan bukti nyata keadilan sosial.

Menjadi manusia bertanggungjawab memerlukan usaha, pendidikan, dukungan. Sangat perlu, panggilan untuk selalu, di mana pun, dalam situasi apa pun, bertanggungjawab perlu diingatkan dan dilatih. Dengan didukung kesadaran bahwa itulah yang dituntut Tuhan dari kita.

❁